

ARTIKEL KARYA SENI

CANDA KANDA



Oleh :

DEWA PUTU SELAMAT RAHARJA

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

”CANDA KANDA”

Dewa Putu Selamat Raharja, I Nyoman Cerita, Ni Nyoman Kasih

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: dewamemet23@gmail.com

Abstrak

Karya tari “Canda Kanda” merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi oleh senda gurau antara penata tari dengan penata karawitan dan pertunjukan topeng pajegan yang melibatkan interaksi antara penari dan penabuh. Terbayang akan pengalaman penata terhadap pertunjukan topeng tersebut, penata mengibaratkan diri sebagai si penari topeng, sedangkan penabuh dari pengiring pertunjukan tersebut merupakan *partner* yaitu mahasiswa karawitan sebagai *komposer* sekaligus penabuh yang tertuang dalam karya ini. Karya ini merupakan sebuah karya tari “berpasangan” yang tidak biasa yaitu terjadinya pertunjukan interaktif antara penari dan penabuh dalam satu panggung. Kedua pelaku tersebut digarap sedemikian rupa secara interaktif, kreatif, dan imajinatif. Jadi dalam hal ini penata menggunakan penabuh untuk menari sambil bermain musik sebagai bagian dari karya tari ini. Berdasarkan ide dan konsep yang telah didapatkan, penata menentukan judul dari karya tari ini adalah “Canda Kanda”. Kata *canda kanda* ini diambil dari interaksi pertunjukan topeng pajegan yang menyuguhkan candaanya dijadikan *kanda*. Maka dari itu tema yang diusung oleh karya tari ini adalah “khayalan” yang tergambarkan dari proses eksplorasi pencarian ide dan konsep dalam karya ini, dilakukan dengan cara bercanda dan mengkhayalkan sebuah *kanda*/cerita yaitu menjadi tokoh Rama dan Hanoman. Karya tari “Canda Kanda” digarap dengan mengedepankan hal-hal bersifat imajinatif yang berawal dari proses pikiran kreatif dibalut ke dalam sebuah karya tari yang memiliki karakteristik tersendiri.

Kata Kunci: *Kanda*, cerita dalam Ramayana dan canda kanda yaitu interaksi.

A. Pendahuluan

“Canda Kanda” adalah sebuah karya tari yang bertolak dari dialog bernada senda gurau atau candaan. Kata *canda kanda* ini diambil dari interaksi pertunjukan *topeng pajegan* yang menyuguhkan candaannya dijadikan sebuah *kanda*. Kata *canda* dalam *Kamus Bahasa Indonesia* oleh W. J. S. Purwodarminto berarti senda gurau/suatu kegiatan secara spontanitas dan kata *kanda* berarti bagian-bagian dari cerita Ramayana. Dalam Bahasa Bali, kata *kanda* berarti dialog pokok atau pembicaraan inti yang biasa digunakan dalam pertunjukan dramatari di Bali, (Wawancara dengan Bapak I Nyoman Wija). Dalam kaitannya dengan karya tari ini, penata menciptakan sebuah karya tari dengan judul yang bisa didapatkan dari mana saja, termasuk yang berawal dari sebuah candaan hingga mendapatkan suatu *kanda/cerita*. *Kanda* juga dapat diartikan perwakilan dari bagian epos Ramayana yang digunakan sebagai tokoh khayalan pada karya tari ini.

Penciptaan sebuah karya seni merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya suatu karya yang berbobot dan berdaya pikat. Hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman bersifat individual dari masing-masing pencipta karya seni itu sendiri yang merupakan sebuah pengalaman estetis. Pengalaman estetis antara seniman satu dan seniman lainnya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut didasari oleh daya kreatif dan imajinatif serta subyektivitas yang dimiliki oleh masing-masing pencipta karya seni. Salah satu pengalaman estetis penata yang paling mendasari penciptaan karya ini yaitu penata memiliki pengalaman menyaksikan pertunjukan *topeng pajegan* saat upacara *piodalan* di Pura Gunung Lebah, Campuhan-Ubud pada hari Selasa, 8 April 2014.

Pajegan berasal dari kata *pajeg* yang dalam bahasa Bali berarti memborong. Kata ini biasanya digunakan dalam melakukan kegiatan bisnis di kalangan masyarakat petani, seperti membeli hasil panen seluas kebun yang dimiliki atau membeli salah satu pohon yang berbuah dan siap dipanen oleh seorang pembeli. Kata *pajeg* juga digunakan dalam seni pertunjukan *topeng*

Bali yang dikenal dengan *topeng pajegan* karena dipertunjukkan oleh satu orang penari yang memerankan beberapa tokoh dan penuh dengan aspek-aspek ritual sehingga topeng ini juga dikenal dengan topeng *wali* (Bandem, 2004:68).

Terkait dengan pernyataan di atas, ketika itu pertunjukan tersebut pada awalnya tidak begitu mendapatkan perhatian dari penonton, sehingga si penari memilih untuk berinteraksi dengan penabuh. Upaya yang dilakukan penari ternyata mendapat apresiasi dari penonton yang awalnya kurang tertarik dengan pertunjukannya. Interaksi yang dibangun, seakan-akan menghipnotis penonton untuk tidak beranjak dan tetap menyaksikan pertunjukannya hingga berakhir. Pertunjukan yang sangat interaktif itu juga membuat penata tertarik untuk ikut menyaksikannya dengan serius. Berdasarkan hasil pengamatan pertunjukan *topeng pajegan* itulah penata mendapatkan ide untuk menciptakan sebuah karya tari.

Adapun peristiwa/fenomena yang dijadikan perhatian khusus dan serius oleh penata adalah terfokus terhadap interaksi yang dilakukan oleh si penari topeng itu sendiri dengan penabuh. Interaksi inilah yang membuat penata mendapatkan ide untuk melakukan ujian tugas akhir bergabung dengan salah satu mahasiswa karawitan yang bernama Ida Bagus Bajra. Terbayang akan pengalaman penata terhadap pertunjukan *topeng pajegan* tersebut di atas, dalam karya tari ini digambarkan bahwa penari topengnya sendiri ibarat penata, sedangkan penabuhnya merupakan *partner* di dalam berkarya yaitu sebagai *komposer*. Karya ini merupakan sebuah karya tari “berpasangan” yang tidak biasa yaitu terjadinya pertunjukan interaktif antara penari dan penabuh dalam satu panggung. Kedua pelaku tersebut digarap sedemikian rupa secara interaktif, kreatif, dan imajinatif. Jadi dalam hal ini penata menggunakan penabuh untuk menari sambil bermain musik sebagai bagian dari karya tari ini.

Sebagai sebuah karya tari yang mendambakan komunikasi estetik di dalamnya, penata mengangkat tokoh Rama dan Hanoman yang merupakan tokoh penting dalam membinasakan keangkaramurkaan pada cerita

Ramayana. Dalam karya ini kedua tokoh tersebut diperankan oleh satu orang penari dalam bentuk tari tunggal. Sangat perlu dipertegas bahwa, tokoh Rama dan Hanoman hanya sebagai tokoh khayalan atau tidak dijadikan tema sentral di dalam karya tari. Dalam hal ini penata memfokuskan ide garapan pada fenomena candaan yang dijadikan *kanda* dalam pertunjukan *topeng pajegan*, sehingga penata memutuskan untuk menggunakan tema yaitu “khayalan”.

Digarap dengan mengedepankan hal-hal bersifat imajinatif yang berawal dari proses pikiran kreatif dibalut ke dalam sebuah karya tari yang memiliki karakteristik tersendiri. Karya tari “Canda Kanda” ini dirancang dalam durasi \pm 15 menit dengan menekankan nilai-nilai artistik, filosofi, dan dinamika. Penata menggarapnya dengan pendekatan kontemporer karena menawarkan kebebasan dalam penggarapannya, dan mempunyai keleluasaan dalam menyampaikan ide dan gagasan itu sendiri. Jadi karya tari yang berjudul “Canda Kanda” ini berorientasi pada bentuk tari kontemporer yaitu merupakan tari yang menekankan kepada aspek kebebasan terhadap pengungkapannya serta mampu menyesuaikan diri dalam jaman kekinian.

B. Proses Kreativitas

Proses penggarapan karya tari “Canda Kanda” ini menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M Hawkins yang tertuang dalam buku *Creating Through Dance*, yang diterjemahkan oleh Y. Sumandio Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Adapun tahapan-tahapan yang ditawarkan yaitu tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*) (Hawkins, 1990:3).

Tahap penjajagan (*exploration*) merupakan tahapan untuk memantapkan terhadap ide dan konsep karya. Tahap penjajagan pertama terhadap karya “Canda Kanda” ini ialah proses pencarian *partner* yaitu mahasiswa karawitan untuk diajak bersama-sama melaksanakan ujian tugas akhir, ketika penata telah menemukan ide yang terinspirasi dari

menonton pertunjukan *topeng pajegan*, awalnya penata kebingungan dalam mencari *partner* karena sebagian besar dari mereka tidak tertarik menggarap iringan tari. Pada bulan Agustus-September 2015, penata melaksanakan program KKN di Desa Bengkel, Busung Biu, Buleleng. Selama satu bulan penuh melaksanakan KKN di desa ini, penata bekerja sama dengan salah satu mahasiswa karawitan bernama Ida Bagus Bajra, yang memiliki kedekatan dan keakraban dengan penata. Berawal dari keakraban inilah memunculkan rasa ketertarikan penata untuk mengajak Ida Bagus Bajra yang akrab dipanggil Gus Bajra untuk bersama-sama melaksanakan ujian tugas akhir. Setelah menceritakan pengalaman yang telah dialami oleh penata, yaitu mendapatkan ide dari menonton pertunjukan *topeng pajegan*, ia pun tertarik dan menerima ajakan penata.

Tahap improvisasi ini diawali dengan kegiatan *nuasen*. *Nuasen* adalah kepercayaan Hindu Bali akan adanya hari baik dalam melakukan suatu kegiatan. Fokusnya untuk penata adalah mencari hari baik untuk memulai proses karya tari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya, kami melakukan tahap percobaan pertama di Sanggar Ceraken Desa Batuyang, Sukawati, Gianyar. Di tempat ini kami meminjam dan memilih alat-alat/instrumen yang akan digunakan dalam karya tari “Canda Kanda”. Atas masukan dari ketua sanggar yaitu Bapak I Made Subandi, diputuskan untuk menggunakan beberapa instrumen seperti, *suling*, *slonding*, *reong*, *kendang*, *kecek/ceng-ceng*, *gentorag*, dan gong 7 nada. Setelah itu, melakukan percobaan-percobaan dan penuangan gerak yang telah ditemukan sebelumnya. Gerak-gerak yang telah didapat, dirangkai sehingga menghasilkan gerak-gerak baru yang memiliki identitas. Kemudian, gerak-gerak tersebut dipilih sesuai dengan konsep garapan, serta disesuaikan dengan musik pengiringnya.

Pada tahap terakhir yaitu *forming*, karya tari “Canda Kanda” dibentuk dengan menyatu padukan seluruh elemen yang menjadi medium dari garapan sesuai dengan konsep dan kaidah-kaidah koreografi. Setelah terbentuk masih harus dilakukan latihan rutin untuk memperhalus dan

memantapkan setiap gerakan, serta ekspresi dan penjiwaan dari setiap gerakan yang dilakukan. Di sela-sela kesibukan kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB), penata selalu tetap memproses pembentukan yang bertujuan untuk memupuk rangsangan kreativitas dan semangat dalam mewujudkan karya yang memiliki nilai atau bobot sesuai dengan harapan. Kemudian tanggal 1 Juli 2016 kami memantapkan proses pembentukan karya ini dengan menonton hasil rekaman latihan dan mengingat kembali adegan demi adegan. Dengan melalui tahapan demi tahapan dalam proses berkreaitivitas, kemudian dilakukan tahapan *finishing* untuk lebih memperhalus garapan dan mengakhiri proses kreativitas dengan melakukan penghayatan terhadap karya ini sehingga dapat memperoleh kepuasan tersendiri bagi penata.

C. Deskripsi Garapan Tari *The Cry of Sita*

Karya tari “Canda Kanda” dapat dijelaskan sebagai berikut. Ide dasarnya muncul dari sebuah senda gurau antara penata berdua, konsep garapannya menggunakan konsep *pajegan* dalam seni *patopengan* Bali, dan tokoh yang digambarkan/yang dikhayalkan adalah Rama dan Hanoman dalam cerita Ramayana.

Karya tari “Canda Kanda” ini terdiri atas 3 bagian, dengan isi atau pesan sebagai berikut :

1. Babak 1

Menampilkan eksplorasi gerak dan musik dengan balutan candaan.

2. Babak 2

Si penari berimajinasi dengan mendengarkan si penabuh bermain musik dan menggunakan alat-alat dari *gambelan* dalam bergerak menirukan gerakan kera dan putra halus. Seketika itu penabuh kehilangan salah satu instrumennya yang dimainkan oleh si penari, ia langsung menghampirinya sehingga terhanyut dalam suasana yang dimainkan si

penari dan merekapun berkhayal. Khayalan ini dibagi menjadi 2 adegan, yaitu :

- a) Adegan 1, kesedihan Rama karena kehilangan istrinya
- b) Adegan 2, diutuslah Hanoman oleh Rama sebagai duta ke Alengka.

3. Babak 3

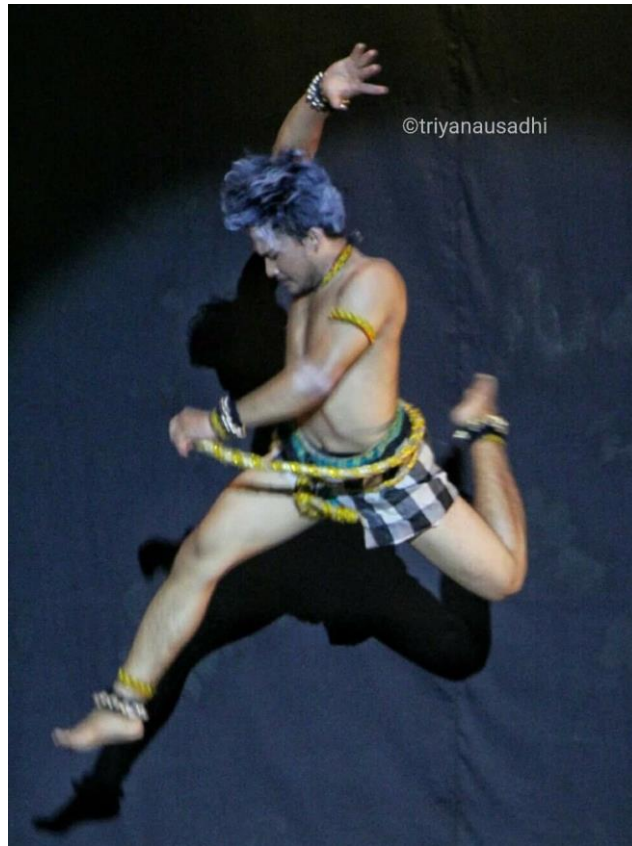
Pada babak 3, si penabuh tersadar dari khayalannya dan segera menghampiri si penari, ia pun menyadarkan si penari dari khayalannya dan meminta agar mengembalikan instrumen yang tadinya di ambil oleh si penari.

D. Foto Pementasan



Gambar 1

(Dokumentasi Enggi Suryadyana tanggal 25 Juli 2016)



Gambar 2

(Dokumentasi Triyana Usadhi tanggal 25 Juli 2016)

E. Penutup

Karya tari “Canda Kanda” merupakan sebuah karya seni yang terinspirasi oleh senda gurau antara penata tari dengan penata karawitan dan pertunjukan topeng pajegan yang melibatkan interaksi antara penari dan penabuh. Terbayang akan pengalaman penata terhadap pertunjukan topeng tersebut, penata mengibaratkan diri sebagai si penari topeng, sedangkan penabuh dari pengiring pertunjukan tersebut merupakan *partner* yaitu mahasiswa karawitan sebagai *komposer* sekaligus penabuh yang tertuang dalam karya ini. Karya ini merupakan sebuah karya tari “berpasangan” yang tidak biasa yaitu terjadinya pertunjukan interaktif antara penari dan penabuh dalam satu panggung. Kedua pelaku tersebut digarap sedemikian rupa secara interaktif, kreatif, dan imajinatif. Jadi

dalam hal ini penata menggunakan penabuh untuk menari sambil bermain musik sebagai bagian dari karya tari ini.

Berdasarkan ide dan konsep yang telah didapatkan, penata menentukan judul dari karya tari ini adalah “Canda Kanda”. Kata *canda kanda* ini diambil dari interaksi pertunjukan topeng pajegan yang menyuguhkan candaanya dijadikan *kanda*. Maka dari itu tema yang diusung oleh karya tari ini adalah “khayalan” yang menggambarkan dari proses eksplorasi pencarian ide dan konsep dalam karya ini, dilakukan dengan cara bercanda dan mengkhayalkan sebuah *kanda*/cerita yaitu menjadi tokoh Rama dan Hanoman.

Karya tari “Canda Kanda” digarap dengan mengedepankan hal-hal bersifat imajinatif yang berawal dari proses pikiran kreatif dibalut ke dalam sebuah karya tari yang memiliki karakteristik tersendiri. Karya tari “Canda Kanda” ini dirancang dalam durasi \pm 15 menit dengan menekankan nilai-nilai artistik, filosofi, dan dinamika. Penata menggarapnya dengan pendekatan kontemporer karena menawarkan kebebasan dalam penggarapannya, dan mempunyai keleluasaan dalam menyampaikan ide dan gagasan itu sendiri. Jadi karya tari yang berjudul “Canda Kanda” ini berorientasi pada bentuk tari kontemporer yaitu merupakan tari yang menekankan kepada aspek kebebasan terhadap pengungkapannya serta mampu menyesuaikan diri dalam jaman kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1983. *Gerak Tari Bali*. Denpasar :Akademi Seni Tari Indonesia.

C. Rajagopalachari. 2008. *Ramayana, Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*.
Jogjakarta : IRCiSoD

Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*.
Malang : Sava Media

----- . 2012. *Geliat Seni Pertunjukan*. Denpasar : Buku Arti

Djelantik,A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Instrumen*.
Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

----- . 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan
Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta :
Manthili.

----- . 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.

Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan Y. Sumandiyo Hadi).
Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

----- . 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan I Wayan Dibia).Jakarta : Ford
Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Maswinara, I Wayan. 2010. *Visnu Purana*. Surabaya : Paramita

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

S. Pedit, Nyoman. 2006. *Ramayana*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan

Sedyawati, Edi. et. al. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*.
Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (terjemahan buku
Dances Composition: The Basic Element oleh La Meri). Yogyakarta:
Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarsono. 1978. *Notasi Laban*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukraka, I Gede. 2007. *Tata Teknik Pentas*. Denpasar : Institut Seni Indonesia
Denpasar.